

RESENSI NOVEL SANG ALKEMIS (*THE ALCHEMIST*)

Karya Paulo Coelho

oleh

Dwi Estina

Sang Alkemis adalah sebuah novel karya Paulo Coelho yang diterbitkan di Brasil pada tahun 1988. Novel ini telah diterjemahkan dalam 56 bahasa. *Sang Alkemis* menjadikan Coelho sebagai salah satu sastrawan besar di Brasil dan merupakan kiprahnya sebagai novelis besar dunia.

Sang Alkemis adalah kisah yang sederhana, tetapi penuh kebijaksanaan dan sarat makna. Sang Alkemis berkisah tentang anak gembala bernama Santiago yang berkelana dari rumahnya di Spanyol ke padang pasir di wilayah Mesir untuk mencari harta karun terpendam di Piramida. Sebuah perjalanan yang semula bertujuan untuk menemukan harta duniawi berubah menjadi penemuan harta di dalam diri.

Pengembaraan Santiago berawal dari keinginannya untuk menjadi seorang penggembala dan sebuah mimpi yang mengusik tidurnya. Dalam pengembaraannya itu, Santiago menghadapi berbagai masalah yang harus diselesaikan.

Yang membuat hidup ini tidak datar adalah magnet mimpi yang menarik alam semesta berkonspirasi untuk mewujudkannya. Sebuah mimpilah yang mendorong Santiago menemui perempuan tua di Tarifa, seorang gipsi yang bisa meramal. Kebiasaan orang-orang gipsi yang suka menipu membuat Santiago berada dalam kebimbangan untuk mempercayai ramalan perempuan tua itu.

Suatu ketika dalam pengembaraannya, Santiago bertemu dengan laki-laki tua bernama Melkisedek, Raja Salem. Pertemuan itu menghasilkan sebuah kegelisahan untuk memilih domba-domba, harta karun, atau gadis anak saudagar yang ingin dia temui. Akan tetapi, gadis itu tidaklah sepenting domba-dombanya sebab gadis itu tidak bergantung kepadanya.

“Telah kutinggalkan ayahku, ibuku, dan kastil kota itu. Mereka telah terbiasa jauh dariku, begitu pula aku. Domba-domba ini juga akan terbiasa dengan ketidakhadiranku.” (hlm.39). Pemikiran Santiago itu pun membuatnya memutuskan untuk memberikan domba-dombanya kepada Raja Salem sebagai bayaran untuk petunjuk menuju harta karun. Kemudian Raja Salem memberikannya sebutir batu putih dan batu hitam Urim dan Tumim.

Dalam perjalanan menuju padang pasir, Santiago ditipu oleh pedagang unta dan dia kehabisan uang untuk melanjutkan perjalanan. Santiago bekerja di toko tua yang menjual kristal. Setiap dia berhasil menjual kristal, dia mendapat upah dari sang pemilik toko. Upah yang didapatkan itu digunakannya untuk membeli domba.

Entah sebuah keberuntungan atau kebetulan, Santiago berjumpa dengan rombongan karavan yang akan pergi ke padang pasir. Rombongan itu dipimpin oleh seorang yang menentukan hidup dan mati mereka. Dalam

rombongan karavan, Santiago bertemu dengan orang Inggris, tetapi orang Inggris itu memiliki tujuan perjalanan yang berbeda. Dia tidak mencari harta karun, tetapi ingin menemui orang Arab yang tinggal di Oasis Al-Fayoum. Orang Arab itu berusia dua ratus tahun dan memiliki kekuatan-kekuatan luar biasa, misalnya, bisa mengubah logam apa pun menjadi emas.

Karavan itu bergerak ke arah timur. Mereka terus berjalan sepanjang pagi, berhenti saat matahari bersinar sangat terik, dan baru melanjutkan perjalanan menjelang sore. Santiago tidak banyak bicara dengan si orang Inggris yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan buku-bukunya.

Setibanya di Oasis, orang-orang penghuni Oasis meneriaki para pendatang baru (karavan), sedangkan sang Alkemis melihat para kepala suku menyalami pimpinan karavan. Akan tetapi, semua itu tidak penting bagi sang Alkemis karena dia harus berkonsentrasi pada urusan yang lebih praktis. Akan ada seseorang yang mesti diajarkan rahasia-rahasianya.

Oasis merupakan wilayah netral sebab sebagian besar penghuninya wanita dan anak-anak. Banyak oasis di seluruh bentangan padang pasir itu, tetapi kaum prianya berperang di padang pasir dan oasis-oasis dijadikan tempat perlindungan. Rombongan karavan itu harus tetap tinggal di Oasis sampai pertikaian antarsuku berakhir. Sementara itu, Santiago tetap memikirkan harta karunnya. Semakin dekat pada perwujudan impiannya, semakin sulit situasi-situasi yang dihadapinya.

Pertemuan Santiago dengan Fatimah, wanita muda yang tinggal di gurun Oasis, memberikannya petunjuk tentang keberadaan Sang Alkemis. Hal itu membuat Santiago mendambakan seorang wanita gurun itu. Sementara Santiago duduk di perkemahan mengamati burung-burung elang yang terbang mengikuti arah angin, salah seekor burung itu menukik tajam di langit menyerang burung satu dan burung yang lain. Pada saat yang sama, sekelebat bayangan muncul dalam benak Santiago. Kemudian dia menceritakan burung-burung itu kepada pemimpin karavan. Dalam benak Santiago, burung-burung itu merupakan sebuah petanda. Petanda akan ada peperangan di Oasis. Mendengar cerita itu, pemimpin kemudian mengajak Santiago untuk bertemu kepala-kepala suku Oasis dan keesokan harinya terjadilah peperangan.

Sang Alkemis mengamati Santiago yang mampu membaca petanda di Oasis. Santiago bersama sang Alkemis melanjutkan perjalanan menuju Piramida. Dalam perjalanan, Santiago ingin menjadi sang Alkemis dan belajar ilmu alkemia tentang cara mengubah logam menjadi emas. Akan tetapi, sang Alkemis mengatakan bahwa alkemia adalah tentang cara menembus ke dalam Jiwa Dunia dan menemukan harta yang telah disediakan bagi kita.

Yang paling menarik dalam novel ini adalah munculnya permasalahan antara Santiago, sang Alkemis, dan tentara padang pasir. Untuk menyelamatkan diri dari kematian, sang Alkemis mengatakan kepada para tentara bahwa Santiago dalam sekejap dapat berubah menjadi angin dan menghancurkan perkemahan mereka. Dalam waktu tiga hari, Santiago merasa bimbang karena dia tidak bisa melakukan itu. Hingga akhirnya dengan suara hari, dia berbicara kepada pasir dan angin untuk membantunya menjadi angin.

Angin pun bertiup sepenuh kekuatannya sehingga langit penuh dengan pasir beterbangan. Orang-orang gurun menyebutnya *simum*.

Setelah *simum* berhenti bertiup, orang-orang merasa takjub akan kedahsyatan ilmu sihir itu. Keesokan harinya pimpinan pasukan mengucapkan selamat jalan kepada Santiago dan sang Alkemis untuk melanjutkan perjalanan ke Piramida. Di sebuah biara Coptic, sang Alkemis menunjukkan proses mengubah timah menjadi emas dan membagi emas itu menjadi empat bagian. Kemudian Santiago melanjutkan perjalanan ke Piramida, sedangkan sang Alkemis kembali ke padang pasir.

Santiago pun berhasil menemukan Piramida di puncak bukit pasir. Dia jatuh berlutut dan menangis tersedu-sedu dan bersyukur kepada Tuhan yang telah memberinya keyakinan untuk percaya pada takdirnya. Tuhan telah menuntunnya hingga bertemu seorang raja, seorang pedagang, seorang Inggris, seorang Alkemis, dan telah mempertemukannya dengan seorang perempuan gurun.

Santiago menggali pasir tepat di tetesan air matanya. Datanglah dua orang gurun yang mengira Santiago menyembunyikan banyak emas di galian itu. Mereka memukul Santiago hingga babak belur.

Salah seorang dari orang itu memberi pesan, “Kau tidak akan mati. Kau akan hidup, dan kau akan belajar untuk tidak sebodoh ini lagi. Dua tahun yang lalu, persis di tempat ini, aku juga mendapatkan mimpi berulang. Dalam mimpiku aku disuruh pergi ke padang-padang Spanyol untuk mencari sebuah gereja terbungkalai tempat para gembala dan domba-domba tidur. Dalam mimpiku itu ada sebatang pohon *sycamore* yang tumbuh di antara puing-puing, sakristi. Aku diberi tahu, kalau aku menggali akar-akar pohon *sycamore* itu, aku akan menemukan harta karun. Akan tetapi, aku bukan orang tolol. Aku tidak mau menyeberangi betangan padang pasir hanya gara-gara mengalami mimpi berulang.” (hlm.210)

Dalam kisah itu diselipkan kata-kata bijak untuk mendukung keindahannya, seperti di bawah ini.

- Kalau kau sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, seisi jagat raya pasti akan bersatu padu untuk membantumu.
- Kalau kau menginginkan sesuatu sepenuh hatimu, saat itulah kau berada amat sangat dekat dengan Jiwa Buana. Hal ini selalu merupakan daya positif.
- Bahasa cinta. Bahasa yang lebih tua daripada manusia, lebih kuno daripada padang pasir ini. Sesuatu yang meletupkan daya yang sama manakala dua pasang mata beradu pandang, seperti terjadi pada mereka di sumur ini.
- Mati besok sama saja dengan mati kapan pun. Setiap hari adalah untuk dijalani atau untuk menandai kepulangan kita dari dunia ini. Segalanya bergantung pada satu kata, “Maktub”.

- Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang.
- Orang dicintai karena dia memang dicintai. Tak perlu ada alasan untuk mencintai.

Daftar Pustaka

Coelho Paulo. 2005. *Sang Alkemis* (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.